BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh alam, maka Allah SWT mewahyukan agama ini dengan Alquran, Alquran merupakan sumber pokok ajran islam dengan nilai kesempurnaan yang tertinggi yang diantara tujuan utamanya adalah sebagai pedoman hidup manusia agar memperoleh kebahagiaan dunian dan akherat maka Alquran datang dengan petunjuk-petunjuk , keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, aturan-aturan baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci.

Alquran adalah kitab suci pemungkas yang diturunkan di dunia sebagai penyempurna dan pembenar dari kitab- kitab terdahulu. Alquran menjadi pegangan umat manusia yang ingin mencapai kebahagiaandunia akhirat, yang diturunkan bukan hanya untuk satu umat atau satu abad, namun untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa. Allah SWT berfirman:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Maha suci Allah yang telah menurunkan Alfurqan (Alquran) kepada hambaNya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (maksudnya jin dan manusia).[1]

Dunia modern dengan keanekaragaman persoalan yang dihadapi seperti terjadinya perubahan tata nilai, integritas budaya, pembaharuan itu sendiri akan membawa dampak positif dan negatif yang kadang pula membawa ketidakseimbangan antara jasmani dan rohani atau antara fisik dan mental. Ketidak seimbangan tersebut pada kurun waktu tertentu memungkinkan terjadinya akibat yang fatal bagi terwujudnya dunia baru yang dicita-citakan, yakni dunia yang dijalani oleh rsa cinta, baik terhadap Allah SWT atau sesame manusia. Adapun hal ini bisa diantisipasi dengan adanya ajaran kerohanian terutama ajaran hubungan antara manusia denga tuhannya dan hungan anntara manusia dengan sesamanya.[2] Alquran yang merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia, yang melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan untuk membimbing dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kehancuran.[3]

Nabi Muhammad sebagai Nabi yang menerima wahyu dari Allah, beliau adalah menusia yang *ma'sum* (terjaga dari ma'siat). Oleh karenanya sekalipun beliau adalah manusia yang sama dengan makhluk yang lain, tapi dengan keistimewaan yang beliau miliki ia terhindar dari segala dosa. Berbeda dengan nabi Muhammad manusia sebagai makhluk Allah yang walaupun senantiasa diberi kelebihan akal, akan tetapi tetap tidak bisa terhindar dari dosa. Manusia

---

[1] Al-Furqan, ayat 1
[2] M.Quraish Shihab, *tafsir al-misbah*, (Jakarta : Lentera Hati,2002), 188
[3] Manna Kholil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Quran*, terjemah : Mudzakir As cet :111, (Jakarta : pustaka litera Antarnusa), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kewajiban untuk senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, apabila manusia melakukan keslahan hendaklah segera meperbaikinya atau bertaubat sebagaimana firman Allah:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Penganpun lagi Paha Penyayang.[4]

Dalam bahasa Arab, kata taubat diambil dari huruf ta', wawu, dan ba', yang menunjukkan arti pulang atau kembali. Adapun maksud dari taubat kepada Allah adalah pulang kepadaNya. Adapun dalam kitab al-*misbah al-munir* sebagaimana dikutip M Z Mandaru dijelaskan bahwa kata من ذلك تاب bermakna dia telah meninggalkan perbuatan dosa, kemudian kalimat تاب *'alaihi* bermakna Allah SWT telah mengampuninya dan menyelamtkannya dari kemaksiatan. Selanjutnya dalam kitab *al-mu'jam al-wasit* yang dikutip oleh MZ mandaru sebagai berikut : تاب , makna kembali dari kemaksiatan, الله على العالمين تاب bermakna Allah telah memberikan t*aufiq* kepada hambanya itu untuk bertaubat. Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil benang merah bahwa yang dimaksud taubat adalah pengakuan, penyesalan sebagai upaya yang meninggalkan dosa serta berjanji tidak akan mengulangi berbuat dosa lagi.[5]

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din*, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi bahwa tauat merupakan istilah yang terbangun dari tiga

[4] An-Nisa', ayat 110
[5] M Z Mandaru, *Mukjizat Taubat*, (Yokjakarta: Diva Press, tt), 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variable, yaitu ilmu, keadaan, dan amal. Ilmu akan menghasilkan keadaan, keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya merupakan sunnatullah yang tidak bis dirubah.[6]

Sejalan dengan pengertian sevara bahasa, taubat menurut Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam karya Zain al-Bahri bahwa taubat adalah kembali dari jalan yang mejauhkan diri dari Allah yang mendekatkan diri kepada syetan. Selanjutnya, lebih rinci lagi Al-Junaid meyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Zain al-Bahri bahwa taubat itu memiliki tiga makna ; pertama, menyesali kesalahan, kedua, berketetapan hati untuk tidak kembali kepada apa yang telah dilarang Allah, dan ketiga, menyelesaikan atau membela orang yang teraniaya.[7]

Al-Ghazali sebagaimana tersebut dalam buku tasawuf karangan Mukhtar solihin dan Rosihan Anwar, mengklasifikasikan taubat kepada tiga tingkatan;[8]

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena tukut kepada Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf keadaan ini sering disebut dengan *inabah.*
3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata–mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *Taubah.*

---

[6] Yusuf Qardhawi , *Kitab Petunjuk Taubat Kembali Ke Cahaya Allah*, trj. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 54
[7] Zain al-Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya,* (Jakarta: Prenada, tt), 46
[8] Rosidan Anwar dan Mukhtar Solihin , *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dipahami bahwa taubat adalah amalan seorang hamba untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa yang kemudian ia kembali kepada jalan yang lurus (yakni pada ajaran yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa akan menjauhi segaka laranganNya.) dengan penyesalan telah hanyut dalam kesalahan, dan tidak ada hubungan dengan manusia.[9]

Allah berfirman :

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

Dengan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosadosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.[10]

Dan firman Allah

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ

[9] Muhammad Fadholi, *Keutamaan Budi Dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, tt), 386
[10] Ali-Imron, ayat 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ
ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Katakanlah kepda wanita yang beriman: " hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putera-puteri mereka, atau putera-puteri suami mereka, atau saudara laki-laki atau saudara putera-puteri mereka atau putera–puetri saudara lelaki mereka, atau putera-puteri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang memilik, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita,dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[11]

Ada beberapa syarat sah untuk diterimanya taubat, yaitu :[12]

1. Harus menghentikan maksiat.
2. Harus menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukannya.
3. Niat bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali. Dan apanila dosa itu ada hubungannya dengan hak manusia maka taubatnya ditambah dengan syarat ke empat, yaitu :
4. Meyelesaikan urusan dengan orangyang berhak dengan minta maaf atas kesalahannya atau mengembalikan apa yang harus dikembalikannya.[13]

[11] An-Nur, ayat : 31
[12] Muhammad fadholi , *Keutamaan Budi Dalam Islam,* (Surabaya: Al- ikhlas ,tt) . 387
[13] Ibid, 387

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya, taubat jika dilihat dari segi kejiwaan adalah suatu kombinasi dari fungsi-fungsi kejiwaan yang terdiri atas kesadaran sepenuhnya tentang jeleknya dosa dan maksiat yang telah diperbuat dengan sepenuh hati dengan disertai rasa sedih dan takut kepada Allah, keinginan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa dengan segera, tekad yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat lagi agar seseorang dapat kembali ke jalan Allah dengan didasari dengan keimanan yang kuat. Serta terjalin hubungan harmonis antar sesame manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai pembahasan tentang taubat, apalagi ayat-ayat yang berkenaan dengan taubat beserta tafsirnya sangatlah banyak. Namun pada penelitian ini hanya dibatasi pada dua pembahasan dua ulama' tafsir, yaitu al- Zamakhshari dengan karya monumentalnya *al-khashaf* dan Alusi dengan karyanya *Ruh Al-ma'ani*.

Karya ilmiah dan penelitian yang dilakukan ini difokuskan hanya pada dua tafsir agar pembahasan lebih focus sehingga jalan untuk menjawab permasalahan lebih terarah. Selain itu kedua ulama ini memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menafsirkan firman-firman Allah. Al-Zamahshari lebih dikenal dengan *mufassir* yang cakap dalam sastra dan balaghahnya sehingga tafsirnya sering disebut dengan tafsir *lughawi.*tidak hanya dikenal dengan mufassir yang cakap dalam sastra , ia juga tokoh yang bersekte mu'tazilah. Sedangkan Al-alusi yang kitab tafsirnya dikenal dengan tafsir sufi. Dalam memandang sebuah objek tentunya akan berbeda, karena paradigm yang terbangun dari diri masing-masing atau cara pandang dari mufassir masing-masing tersebut beda, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan pemahaman dan konklusi yang berbeda pula. Apalagi jika kedua mufassir tersebut mengomentari tentang taubat. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk menggabungkan kedua pemahaman yang bertentangan.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mencermati latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang timbul diantaranya sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan taubat?
2. Mengapa kita harus bertaubat?
3. Bagaimana dengan penafsiran kata atau lafadz *taaba?*
4. Bagaimana tatacara bertaubat?
5. Apa hukum bertaubat?
6. Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam bertaubat?
7. Apa maratib atau levelitas taubat?
8. Bagaimana konsep taubat menurut surat An-nisa' ayat 17-18?

Dan masih banya lagi permasalahan yang akan muncul.

Penelitian ini akan membahas hal itu semua, akan tetapi yang hendak diuraikan dalam skripsi ini adalah pembahasan tentang ttafsiran surat an-nisa' ayat 17-18 pada *kitab tafsir al-khashaf* karya al- Zamahshari dab kita *Ruh al-Ma.ani* karya al Alusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Demi tercapainya pembahasan yang praktis dan sistematis, maka pembahasa yang akan dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikit:

1. Bagaimana penasfiran al-Zamahshari tentang surat an-Nisa' ayat 17-18?
2. Bagaimana penafsiran al-Alusi tentang surat al-Nisa'?
3. Apa persamaan dan perbedaan taubat menurut al-Zamakhshari dan al-Alusi?

D. Tinjauan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Nisa' ayat 17-18 menurut pandangan al-Zamakhshari.
2. Untuk mengetahui penafsiran surat al-Nisa' ayat 17-18 menuruut pandangan al-Alusi.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran surat al-Nisa' ayat 17-18 dalam kitab tafsir al-khashashaf karya al-Zamakhshari dan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari sudut pentingnya masalah pokok diatas diteliti. Pentingnya meneliti masalah pokok tersebut dapat dijabarkan, yang sekaligus menjelaskan kegunaan penelitian itu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan kegiatan pengenbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu tafir khususnya yang berkaitan dengan taubat.
2. Agar menjadikan tambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai nilai taubat seorang hamba yang melakukan taubat.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman, pertimbangan atau landasan yang layak bagi masyarakat teruta,ma dalam hal taubat. Penelitian tersebut juga bisa dijadikan suatu pegangan atau acuan dalam mengetahui nilai taubat. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi refrensi bagi siapa saja yang ingin membahas atau meneliti dalam tema yang sama.

F. Telaah pustaka

Sepanjang penelusuran yang dilakukan terhadap karya-karya terdahulu, ada beberapa skripsi yang judulnya hamper mirip dengan judul skripsi ini yaitu skripsu yang berjudul:

1. *Konsep Taubat Dalam Perspektif Islma Dalam Katholik (Study Komperatif Antara Islma Dan Katholik)* disusun oleh Santi Riayani (4198052) di universitas Islam negeri syarif hidayatullah Jakarta. Dalam karyanya, penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam agama islam dan katholik terdapat konsep taubat. Dalam kedua agama itu, taubat diwajibkan kepada setiap manusia. Bedanya, dalam islam tidak dikenal dosa waris sedanglan dalam agama katholik ada istilah dosa waris, dalam islam, setiap manusia lahir dalam keadaan bersih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Konsep Taubat Dalam Agama Islam dan Kristen (Study Komperatif Teologis).* Disusun oleh Buldan Nasir (4191076) yang juga ditulis di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut penulis, skripsi ini bahwa taubat adalah kembalinya manusia dari perbuatan yang buruk menuju perbuatan yang baik. Taubat memiliki hikmah yang banyak unutk kesehatan manusia, baik kesehatan yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Manusia yang tidak pernah bertaubat, maka kehidupannya akan selalu gelisah, karena dihantui oleh dosa yang menjadi bayangan dirinya. Bedanya dalam Kristen bahwa Adam dan Hawa tidak pernah taubat dari kesalahan mereka, sedangkan dalam pandangan Islam Adam dan Hawa memang bersalah tetapi Adam dan Hawa menyesali kesalahan mereka dan bertaubat memohon ampun kepada Allah.

Namun sejauh ini belum ditemui karya tulis yang khusus membahas tentang nilai taubat seorang hamba pada surat an-Nisa' ayat 17-18 menurut pandangan al-Zamakhshari dan al-Alusi. Dalam skripsi ini diupayakan untuk mengungkap nilai taubat seorang hamba pada surat al-Nisa' ayat 17-18, khususnya dalam kitab tafsir al-Khashshaf karya al-Zamakhshari dan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi.

G. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang nilai taubat seorang hamba dalam surat an-Nisa' ayat 17-18 ini, dibutuhkan penelitian yang komperhensif, sehingga nantinya akan dihasilkan sebuah penelitian yang maksimal dalam penyusunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini.. Agar dapat mencapai hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode karya ilmiah yaitu :

1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komperhensif tentang nilai taubat dalam Alquran.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan objek berupa naskah-naskah buku maupun naskah-naskah lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu dengan cara meneliti pandangan Alquran dari kitab-kitab karya mufassir mengenai penafsiran surat an-Nisa' ayat 17-18 tersebut, khususnya kitab tafsit *al-Khashaf* karya al-Zamahshari dan kitab *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer adalah sumber data atau rujukan utama yang akan dipakai dalam penyusunan skripsi ini, yaitu :

1) Alquran
2) Tafsit *al-Khashshaf* karya al-Zamakhsari.
3) Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data sekunder

Adapun data penunjang dalam penelitian ini adalah berbagai macam buku yang mempunya berkaitan pembahasan dan memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Metode penafsiran Alquran*, Nashiruddin baidan
2) *Cara bertaubat menurut Alquran dan as-Sunnah*, sheikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd
3) *Al-Iman wa al-Hayat*, Yusuf Qardawy
4) *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish shihab
5) *Tafsir fi Zilal Al-Quran ,* Sayyid Qutb
6) *Al-tafsir al-Munir,* wahbah Zuhaili
7) Literature-literatur lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari buku-buku, naskah yang berkaitan dengan persoalan ini dan setelah data terkumpul dilakukan penelitian mana yang sesuai dengan persoalan yang akan dibahas, dan setelah itu data disusun untuk membentuk bahan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini.[14]

[14] Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, cet.10 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengolahan Data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan, kesesuaian satu sama lain, relevansi dan keragamannya.

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dala, kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

4. Metode analisa data

Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data tersebut, maka studi ini lebih ditekankan pada penelitian kepustakaan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode diskriptif, yaitu memaparkan dan menceritakan tentang sesuatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata member informasi. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya.[15]

b. Metode komperatif, yaitu suatu metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara membandingkan persamaan atau perbedaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.[16]

[15] Ibid, 309
[16] Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian…, 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika pembahasan

Karya ilmiah terdiri dari lima bab dengan sistematis penulisan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang pengertian Alquran, tafsir dan taubat.

Bab ketiga menjelaskan biografi al-zamakhshari, telaah tafsir al-Khashshaf, biografi al-Alusi dan telaah tafsir Ruh al-Ma'ani, penilaian ulama' tentangtfsir Ruh al-Ma'ani.

Bab keempat mengemukakan tentang penafsiran Q.S al-Nisa' (4): 17 -18 menurut al-Zamakhshari dan al-Alusi, yang meliputi penjelasan ayat dan terjemahannya, tafsir mufrodat. Munasabah, dan tafsir Q.S. al-Nisa' (4): 17-18 menurut al-Zamakhshari dan al-Alusi, serta analisis.

Bab kelima berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id